

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan mobilitas kehidupan dunia yang semakin cepat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat terbendung lagi yang pada akhirnya melahirkan berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Hal ini terlihat dari berbagai dampak yang muncul dari puncak peradaban manusia sekarang ini. Di antara dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi adalah kerusakan alam yang sangat luas di berbagai Negara termasuk Indonesia yang diakibatkan di antaranya oleh eksploitasi alam yang tidak berimbang antara pengambilan kekayaan yang ada dan reboisasi yang dilakukan. Di samping itu juga, kemajuan peralatan perang yang dimiliki oleh Negara adidaya terkadang dengan begitu mudah digunakan untuk memusnahkan dan menghancurkan umat manusia dari permukaan bumi ini.<sup>1</sup>

Sejalan dengan itu, munculnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) modern<sup>2</sup> disamping menawarkan kemudahan dan kenyamanan

---

<sup>1</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam (Menuju Psikologi Islami)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 155

<sup>2</sup>Modern Secara harfiah mengacu pada pengertian “sekarang ini” istilah ini dianggap lawan dari istilah *ancient* atau tradisional. Dengan demikian, kedua istilah itu merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umumnya, dalam pengertian modern tercakup ciri-ciri masyarakat tertentu yang ditemui sekarang ini. Adapun pengertian *ancian* atau tradisional mencakup “pengertian sisa” (*residual sense*) dari ciri-ciri masyarakat modern. Istilah modern kemudian berkembang menjadi salah satu istilah teknis akademis. Perkembangan istilah tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban Eropa. Istilah modern berkaitan erat dengan eropa abad tengah, *rennaesanse, aufklarung*, hingga mencapai puncaknya pada abad ke 19 dan 20. Lihat, Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 47

hidup, juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan. Kemampuan teknologi di bidang rekayasa genetika misalnya, telah membuka peluang manusia untuk memproduksi manusia untuk diperjual belikan sebagaimana halnya binatang atau buah-buahan. Demikian pula kemajuan di bidang telekomunikasi di samping memberikan kemudahan juga dapat disalah gunakan untuk mendukung dan mempermudah akses kegiatan atau jaringan kejahatan yang ruang lingkungannya lebih luas.<sup>3</sup>

Peradaban dunia akhir-akhir ini tengah memasuki masa-masa krisis bagi kualitas nilai kemanusiaan. Hal ini ditandai dengan perilaku dan pola pikir manusia yang semakin menjauh dari eksistensi kemanusiaannya. Nilai-nilai kemanusiaan telah banyak dikorbankan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Supremasi rasionalisme, empirisme, positivisme tampil dengan gagahnya dipermukaan bumi ini, seraya dianggap telah berhasil menggeser dogmatis agama. Ilmu pengetahuan dianggap lebih objektif dan mampu memberikan kepuasan ketimbang agama atau kepercayaan.<sup>4</sup>

Seiring dengan terbaikannya urusan agama, maka ruang kebebasan manusia sebagai pribadi yang otonom semakin mendapatkan tempat. Manusia dianggap bebas dari segala kekuatan yang ada diluarnya, manusia seakan digiring untuk memikirkan dunia saja sehingga Tuhan, surga, neraka dan persoalan-persoalan eskatologis tidak lagi menjadi pusat pemikiran manusia. Mereka seakan bebas dari segala macam kegaiban, religi, kepercayaan, dan semua yang mereka

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. xv

<sup>4</sup> M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawwuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

anggap irrasional. Manusia diangkat martabatnya sehingga menjadi makhluk yang bebas, merdekadan otonom.<sup>5</sup>

Kecemasan akan ancaman dari dunia modern kadangkala menimbulkan sebuah delama bagi sebagian besar umat manusia, persaingan hidup yang begitu kompetitif mengharuskan mereka untuk berjuang habis-habisan guna memenuhi tuntutan hidup yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini kadang membuat mereka menjadi stres dan frustrasi.

Di tengah kegalauan hidup yang mereka hadapi kadangkala muncul sebuah pertanyaan besar dalam benak mereka mengenai hakikat dari kehidupan ini. Apakah sekedar memenuhi tuntutan hawa nafsu yang tak berkesudahan sehingga mereka merasa bosan dengan segala aktivitas dan kegiatan yang mereka lakukan atau ada sesuatu yang memiliki nilai yang lebih tinggi di bandingkan sekedar memuaskan hasrat belaka. Hal ini tercermin dari banyaknya masyarakat yang mencoba untuk kembali mencari ketenangan batin yang telah lama tidak mereka rasakan dengan mencari nilai-nilai spiritualitas keberagamaan dan kedekatan dengan Tuhan.

Pada masyarakat modern terutama bagi mereka yang hidup di kota-kota besar termasuk juga di Banjarmasin terlihat adanya kehampaan hidup ditengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Kadangkala terlihat sebagian masyarakat yang merasa bosan dengan rutinitas yang mereka tekuni, sehingga pada beberapa kesempatan mereka pergi ke gunung-gunung, pantai dan tempat wisata lainnya. Atau hanya sekedar berangkat menuju tempat makan yang berada jauh

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 2

dari lingkungan perkotaan demi sekedar mencari sebuah sensasi ketenangan jiwa. Namun ternyata hal ini pun tak sepenuhnya mampu mengobati gejala kekeringan rohaniah yang mereka alami.

Dalam lingkup yang lebih besar, terlihat adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Negeri ini untuk mencari hakikat hidup dan ketenangan batin yang sesungguhnya, sehingga akhir-akhir ini terlihat begitu banyak masyarakat yang antusias mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti zikir akbar yang sering dilakukan oleh para ustadz. Belum lagi terhitung banyaknya aliran-aliran kebatinan yang dikatakan sesat bermunculan, sebut saja kegiatan yang pernah dilakukan oleh Lia Eden dan para pengikutnya beberapa waktu silam.

Pencarian khazanah spiritual yang banyak dilakukan oleh manusia-manusia modern yang saat ini di latarbelakangi oleh kesadaran atau kekecewaannya atas modernitas yang sudah dianggap menjadi sebuah tren yang tak bisa dipungkiri. Ini membuktikan bahwa eksistensi kehidupan dunia ternyata tak sekedar mencari dan memenuhi hasrat terhadap materi belaka. Rohani yang selama ini dibiarkan kelaparan sehingga menjadi kurus kerontang ternyata berontak dan berusaha melepaskan dirinya dari belenggu yang selama ini mengekang kebebasan jiwa yang merasakan kehampaan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan.

Nilai kerohanian adalah puncak dari ajaran agama Islam yang telah dirintis dari masa nabi Muhammad saw, sampai kepada para sahabatnya, dan terus berlanjut sampai generasi tabi'in. Dengan alasan kesadaran dan pengakuan

tentang adanya Tuhan adalah dasar pokok kebenaran dalam beragama. Pengakuan dan penyaksian Tuhan itu, sebenarnya telah diikrarkan manusia sejak manusia berada dalam alam arwah, sebagaimana firman Allah Q.S. 7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Menurut ayat tersebut, kita sadar bahwa seluruh manusia yang ada di muka bumi ini memiliki naluri bertuhan. Tetapi naluri bertuhan yang terdapat dalam kejadian diri seseorang, mungkin akan hilang dan lenyap apabila tidak selalu dipupuk dan dipelihara dengan baik, apalagi kalau memang sengaja untuk dihilangkan atau dimatikan dengan jalan melepaskan diri dari pengaruh kerohanian dan rasa ketuhanan, dengan tertariknya diri pada pengaruh-pengaruh kebendaan sebagai sikap anti terhadap agama.<sup>6</sup>

Pada posisi seperti inilah tasawuf menjadi hal yang patut untuk ditawarkan. Hal ini dikarenakan tasawuf lebih mengutamakan kedamaian bagi umat manusia. Tasawuf menganjurkan agar antar umat manusia saling bekerja sama. Tasawuf menjembatani semua kebudayaan seperti tenda besar yang bisa memayungi para musafir yang datang dari berbagai penjuru dunia dan berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pengamal tasawuf bisa berdampingan mesra dengan siapapun. Pada prinsipnya tasawuf adalah ilmu tentang moral, aspek moral dalam tasawuf erat kaitannya dengan pembahasan tentang jiwa, klasifikasinya, kelemahan-kelemahannya, penyakit-penyakit jiwa dan sekaligus mencari jalan keluarnya dan cara pengobatannya. Dengan kata lain, pada mulanya tasawuf itu

---

<sup>6</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 20

ditandai dengan ciri-ciri psikologis dan moral, yaitu pembahasan analisis tentang jiwa manusia dalam upaya menciptakan moral yang sempurna. Nampaknya, para sufi telah melihat bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani yang karena wujud kepribadiannya bukanlah kualitas-kualitas yang bersifat material belaka, akan tetapi justru lebih bersifat kearah rohaniah spiritual yang hidup dinamis.<sup>7</sup>

Disamping itu, tasawuf atau yang lazim disebut oleh orang-orang Barat dengan sufisme merupakan salah satu aspek dalam Islam yang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sedekat-dekatnya. Intisari dari ajaran tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhannya melaksanakan berbagai ketentuan-ketentuan dan tentunya perintah dari-Nya.<sup>8</sup>

Dewasa ini, kajian tentang tasawuf semakin banyak diminati, sebagai buktinya adalah semakin banyak buku-buku yang membahas masalah tasawuf di sejumlah perpustakaan, di negara-negara yang berpenduduk muslim, juga di negara-negara barat sekalipun yang mayoritas masyarakatnya non muslim. Ini menjadi salah satu alasan betapa tingginya ketertarikan mereka kepada ajaran tasawuf.

Hanya saja, tingkat ketertarikan mereka tidak dapat diklaim sebagai penerimaan bulat-bulat terhadap tasawuf. Jika diteliti lebih mendalam, ketertarikan mereka terhadap tasawuf dapat dilihat dari dua kecenderungan:

---

<sup>7</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 98

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 56

pertama: karena kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau naluriah, dan kedua, karena kecenderungan pada persoalan akademis.

Kecenderungan pertama mengisyaratkan bahwa manusia sesungguhnya memerlukan sentuhan-sentuhan spiritual atau rohani. Kesejukan dan kedamaian hati merupakan salah satu kebutuhan yang ingin mereka penuhi melalui sentuhan nilai spiritualitas. Hal ini disebabkan oleh setiap rohani manusia senantiasa rindu untuk kembali ketempat asalnya, selalu rindu pada kekasihnya yang tunggal yaitu Tuhan semesta alam.<sup>9</sup>

Adapun kecenderungan kedua mengisyaratkan bahwa tasawuf memang menarik untuk dikaji secara akademis keilmuan. Boleh jadi, dengan kecenderungan kedua ini, kajian tasawuf hanya berfungsi sebagai pengayaan keilmuan, di tengah tren keilmuan-keilmuan lain yang berkembang pesat di dunia.<sup>10</sup>

Tasawuf sebagai salah satu ilmu esoterik dalam dunia Islam memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Terlebih pada saat ini dimana masyarakat seakan dikatakan mengalami kekeringan nilai-nilai spiritualitas sehingga tasawuf dianggap sebagai salah satu obat ampuh untuk mengobati kehampaan dan kekeringan rohani tersebut.

Terlepas dari banyaknya pro dan kontra seputar asal mula munculnya tasawuf, akan tetapi harus kita akui bahwa nilai-nilai ajaran tasawuf memang sudah ada semenjak zaman Rasulullah SAW. Setidaknya tasawuf pada saat itu terlihat secara konseptual dari tingkah laku nabi yang pada akhirnya kita namakan

---

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), cet. I, h. 14

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 15

dengan nilai-nilai kehidupan sufi seperti sikap zuhud, sabar, qona'ah, rendah hati, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sangatlah wajar karena misi terpenting nabi adalah untuk memperbaiki dan sekaligus menyempurnakan akhlak masyarakat arab dulu. Seperti termaktub dalam sebuah hadits yang berbunyi: "*innama buitstu li utammima makarima al-akhlak*" artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam Islam tasawuf digambarkan sebagai salah satu aspek dari segi tiga yang sangat berhubungan erat. Segi tiga itu yaitu pertama: Islam, sebagai aspek *amali* yang meliputi ritual-ritual ibadah dan muamalah yang pada perkembangannya lebih akrab disebut dengan *syari'ah*. Kedua: Iman, sebagai aspek *i'tiqodi* yang termasuk didalamnya iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari ahir dan takdir-Nya. Ketiga: *Ihsan*, sebagai aspek rohani yaitu aspek kejiwaan. Dalam aspek kejiwaan inilah terkandung banyak sekali maqam atau sifat-sifat yang nantinya akan disebut dengan istilah tasawuf atau hakikat.

Dalam sejarah dunia tasawuf telah banyak tokoh yang lahir kepermukaan dengan gaya dan pemikiran mereka yang khas dan memiliki daya tarik masing-masing. Salah satu tokoh fenomenal dalam dunia tasawuf yang dari dulu hingga sekarang masih ramai dibicarakan adalah *hujjatul Islam* Imam al-Ghazali. Pemikiran beliau yang khas dan orisinal merupakan magnet yang sungguh menarik bagi kalangan yang ingin mendalami dan mengkaji masalah tasawuf lebih jauh.



Beliau telah berhasil menggagas kaedah-kaedah tasawuf yang terkumpul dalam karya monumentalnya *Ihya Ulum al-Din*. Karya al-Ghazali ini dianggap sebagai jembatan yang mendamaikan syari'at dengan tasawuf yang sempat mengalami *clash* pada zaman itu. Dalam sejarah Islam memang terkenal adanya pertentangan keras antara kaum syari'at dan kaum hakekat, gelar yang diberikan kepada kaum sufi. Pertentangan ini mereda setelah al-Ghazali datang dengan pengalamannya bahwa jalan sufilah yang dapat membawa orang kepada kebenaran yang menyakinkan. Lebih dalam lagi karya al-Ghazali dianggap sebagai cikal bakal dari tumbuhnya berbagai aliran tasawuf modern yang saat ini sedang banyak diminati oleh masyarakat.

Ada banyak komentar yang datang kepada al-Ghazali mulai dari kelompok yang memuji-muji karya dan pemikirannya hingga kelompok yang mencaci maki dan menganggap al-Ghazali sebagai tokoh yang harus bertanggung jawab atas kemunduran Islam terutama dibidang ilmu pengetahuan. Muncul opini-opini yang nadanya pro dan kontra. Sebagian ada yang memandang al-Ghazali sebagai tokoh sufi yang cenderung berpola pikir pasrah, uzlah dan zuhud (anti dunia), sehingga memunculkan komentar-komentar sinis terhadapnya. Walaupun tidak sedikit yang melihatnya sebagai sosok yang memadukan nilai-nilai kehidupan duniawi dan ukhrawi.<sup>11</sup>

Sebagai bahan renungan bersama, ternyata selain mendapatkan pujian al-Ghazali juga mendapatkan sorotan negatif dari para pemikir-pemikir muslim lainnya, semisal al-Alamah Abu Bakar at-Tharthusy al-Maliki, ia menuduh al-

---

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Imam Al-Ghazali Baina Maadihihi wa Naqaqidiihi*, diterjemahkan oleh, Abrori, Hasan, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. I, h. xiii

Ghazali sebagai orang yang meninggalkan ilmu pengetahuan dan hanyut oleh amal perbuatan, masuk kedalam dunia ilmu-ilmu *al-khawahir* (rahasia hati) terperosok kedalam ilmu “was-was setan”. Disamping itu, ia menganggap pemikiran al-Ghazali mirip dengan produk pemikiran para filosof dan simbol-simbol yang dikembangkan oleh al-Hallaj yaitu kebersatuan dengan Tuhan pencipta alam.

Selain itu, Imam Abu Abdullah al-Mazari al-Maliki juga berkesimpulan bahwa, kitab *Ihya Ulum al-Din*, karya al-Ghazali, banyak memuat hadist-hadist dhoif dan membuat sesuatu yang pada hakikatnya tidak berdasar menjadi sesuatu yang baik. Selanjutnya ia juga mengkritik pernyataan al-Ghazali, “Di antara ilmu ilmuku ada yang tidak sepatutnya ditulis dalam sebuah kitab”.<sup>12</sup>

Kemudian, al-Hafiz Taqiyuddin Ibnu Shalah, menuduh al-Ghazali telah memasukkan ilmu mantiq ke dalam kitabnya *al-Mustasyfa*: “Ini muqaddimahnyanya: Siapa saja yang tidak mengetahui ilmu mantiq maka ilmunya tidak dapat dipercaya”. Ibnu Shalah menentang pernyataan ini, karena menurutnya, para shahabat dan ulama salaf sebelum al-Ghazali juga tidak mengetahui ilmu mantiq. Apakah mereka tidak berhak dipercaya, sementara dari merekalah ilmu-ilmu agama digali.

Syaikh Ibnu Taimiyah juga mengkritik terhadap al-Ghazali menyangkut pentakwilan. Menurutnya, pentakwilan yang dilakukan oleh al-Ghazali bertentangan dengan *manhaj* (metode) ulama salaf. Di dalam kitabnya, Ibnu Taimiyah mengatakan, “Penulis kitab *Jawahir al-Qur’an*, yakni al-Ghazali, sering

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. xiv

mengadakan dialog dengan para filosof, sehingga dalam tulisannya, ia banyak menyadap pemikiran-pemikiran filsafat sekalipun sebagian dari pemikiran mereka ditentangnya.<sup>13</sup>

Disamping pemikir-pemikir Islam yang kontra terhadap pemikiran al-Ghazali, ternyata masih banyak juga orang-orang (para tokoh muslim) yang mengakui ketinggian ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh imam al-Ghazali, diantaranya ialah Imam Muhammad Musthafa al-Maraghi, salah seorang Syaikh al-Azhar yang amat populer mengatakan bahwa “Al-Ghazali merupakan perpaduan dari banyak pribadi”. Sebuah ucapan kekaguman terhadap al-Ghazali yang mampu menguasai berbagai macam bidang ilmu pengetahuan yang berbedabeda.

Imam al-Maududi mengatakan “Imam al-Ghazali termasuk orang-orang yang langka. Dia memiliki peran yang sangat jelas di dalam menghidupkan dan memperbaharui agama, pengaruhnya sangatlah jelas pada berbagai bidang kehidupan beragama.<sup>14</sup>

Abu Hasan an-Nadawi mengatakan, “Al-Ghazali adalah salah satu orang yang sangat jenius dari kalangan dunia Islam, dan sangat kuat akalnya, salah seorang pemikir besar Islam, sebagai reformis agung yang sangat berpengaruh dalam kebangkitan roh jiwa agama, sekaligus penyulut pemikiran Islam”. Apapun yang dikatakan orang, yang jelas rasa hormat terhadap keikhlasan al-Ghazali lebih tinggi dari pada meragukan kepribadiannya.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. xv

<sup>14</sup>*Ibid*, h. xxiii

Syaikh al-Azhar, DR. Abdul Halim Mahmud mengangkat dan menempatkan sosok al-Ghazali pada posisi yang sangat tinggi dalam warisan pemikiran dan ketinggian kerohaniannya.<sup>15</sup>

Dalam hal ini DR. Sulaiman ad-Dunya juga mengatakan bahwa, “Al-Ghazali adalah pribadi yang agung, yang membuat kagum para penulis dan pembahas.

Adapun DR. Abu Rayyan mengatakan bahwa, al-Ghazali adalah sosok pribadi yang ditakdirkan untuk menghadapi manuver-manuver bathiniyah, propaganda filsafat dan penganut aliran rasional yang menentang akidah secara mendalam.<sup>16</sup>

Perdebatan mengenai pemikiran al-Ghazali pun tak dapat terelakan, dari para pendukung pemikiran al-Ghazali hingga orang-orang yang menentang pemikiran beliau. Keluasan ilmu dan pengetahuan Al-Ghazali terutama dalam bidang tasawuf tentu tidak bisa dianggap remeh. Banyak penelitian yang dilakukan dari dulu hingga sekarang ini, hal ini membuktikan bahwa eksistensi pemikiran tasawuf al-Ghazali memiliki pengaruh yang cukup luas dalam dunia Islam pada umumnya.

Persoalan yang muncul belakangan adalah adanya perbedaan dikalangan umat Islam mengenai cara mempersepsikan tasawuf Al-Ghazali. Sehingga sering kita temukan perdebatan yang tak berkesudahan dan kadang kala berujung pada sebuah pertikaian sesama umat Islam. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh sikap eksklusivisme sebagian masyarakat kita, dengan menggunakan argumentasi

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. xxiv

<sup>16</sup>*Ibid*, h. xxv

masing-masing mereka berusaha saling mengalahkan dan bahkan tak jarang menjurus pada saling mengkafirkan.

Mungkin hidup di abad XXI dengan hingar bingar keragaman yang menyerbu kita dari setiap arah merupakan masa di mana kepercayaan pada agama menghadapi ujian yang sangat berat. Tapi suatu kepercayaan yang kokoh memang harus menghadapi banyak tantangan karena kepercayaan yang didapatkan tanpa proses keraguan adalah kepercayaan yang rapuh. Karena itu, keberanian untuk berdialog dan mendengarkan suara-suara lain yang berbeda dengan apa yang kita pegangi adalah suatu keniscayaan.<sup>17</sup>

Selain itu, perlu ada kesadaran bahwa perbedaan tidak mesti berujung pada pertentangan. Kita harus mencari titik temu di antara yang berbeda-beda itu. Disamping itu kita perlu memperhatikan keunikan yang membentuk satu identitas, tampaknya kita juga harus menyadari bahwa satu identitas dibentuk oleh unsur-unsur yang kompleks. Jika kita melupakan hal ini, maka konflik-konflik antar berbagai identitas akan mudah terjadi. Dengan ungkapan lain, pertentangan terjadi biasanya karena kita terlalu menekankan salah satu unsur pembentuk identitas itu. Ini tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya. Salah satu unsur pembentuk identitas itu mengeras dan menguat umumnya kalau unsur itu terancam oleh yang lain. Sekali lagi, dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama anggota masyarakat yang berbeda namun tetap sama sebagai manusia ciptaan Tuhan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam (Representasi Dan Ideologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 74

<sup>18</sup>*Ibid*, 75

Fenomena seperti ini sudah sering terjadi dan terus berulang laksana gunung es yang siap pecah kapan saja. Tentu alternatif yang kita inginkan adalah kesadaran dari masyarakat untuk mau berubah, saling memahami, dan menghargai kenyataan perbedaan yang muncul di tengah hibriditas keberadaan organisasi keagamaan yang berkembang di masyarakat selama ini, terlebih khusus di kota Banjarmasin.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang di tuangkan dalam tulisan karya ilmiah berbentuk tesis dengan judul **“PEMIKIRAN TASAWUF AL-GHAZALI MENURUT PERSEPSI TOKOH INTELEKTUAL KOTA BANJARMASIN (Studi Pemikiran Tokoh NU dan Muhammadiyah)”**.

Dipilihnya studi terhadap pemikiran tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah ini, beranjak dari sebuah fenomena besar yang mewarnai kehidupan keberagaman di Negara Indonesia pada umumnya dan juga kota Banjarmasin pada khususnya yang tidak bisa terlepas dari kedua organisasi keislaman tersebut. Tanpa adanya maksud memarginalkan atau menafikan kelompok Islam lainnya yang juga ada dan berkembang pesat seperti Salafiah, Syiah, Ahmadiyah dan lain sebagainya di daerah kota madya Banjarmasin pada khususnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitanuraian latar belakang di atas maka dapatlah disampaikan bahwa masalah besar dalam penelitian ini adalah: “Pemikiran Tasawuf al-Ghazali Menurut Persepsi Tokoh Intelektual Kota Banjarmasin (Studi Pemikiran Tokoh Intelektual NU dan Muhammadiyah. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penilaian tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin terhadappemikiran tasawuf al-Ghazali.
2. Bagaimana tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin menyikapi konsep ma’rifah al-Ghazali yang menjadi puncak dari konsep tasawuf yang beliau kembangkan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsi mengenai pemikiran tasawuf al-Ghazali menurut pendapat dan pandangan para tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin.
2. Untuk menemukan persepsi tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin mengenai konsep ma’rifah yang dikembangkan oleh al-Ghazali.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi kaum muslimin pada khususnya masyarakat kotamadya Banjarmasin mengenai pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Al-Ghazali menurut tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin.
2. Sebagai bahan pengantar bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian yang serupa.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya, dan perpustakaan Pascasarjana pada khususnya.
4. Sebagai gagasan baru dalam rangka mencairkan kebekuan pemahaman mengenai masalah tasawuf di kota Banjarmasin, sehingga tidak terjadi benturan yang di akibatkan oleh perbedaan persepsi mengenai pemikiran tasawuf al-Ghazali pada khususnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk mempertegas judul di atas dan juga menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul tersebut serta memperjelas pokok pembahasan, maka perlu dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pemikiran, merupakan rumpun kata dari “pikir” yaitu apa yang ada dalam hati, ingatan, angan-angan, pendapat dan pertimbangan. Sedangkan



pemikiran itu sendiri memiliki makna mencari cara untuk menemukan jalan keluar atau mencari cara untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan.<sup>19</sup>

2. Tasawuf, sebenarnya istilah ini berasal dari kalimat *sufi* menurut para ahli sejarah, orang yang pertama kali memunculkan dan menggunakan istilah tasawwuf adalah seorang “*zahid*” yang bernama Abu Hasyim Al-Kufi di kota Irak (w. 150 H). Ia termasuk salah satu golongan sufi termasyhur di era tersebut.<sup>20</sup> Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme Islam, dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *sufisme*. Kata tasawwuf mulai diperbincangkan dan diperdebatkan sebagai salah satu istilah sekitar akhir abad kedua Hijriah yang dihubungkan dengan sebuah fenomena tren menggunakan kain kasar yang dikenal ketika itu dengan sebutan “*shuff*” atau kain wol yang sangat kasar. Model pakaian seperti ini menjadi sangat disukai oleh kalangan para *zahid*, sehingga lambat laun menjadi sebuah identitas bagi eksistensi keberadaan mereka ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat ketika itu. Jadi pada dasarnya hal inilah yang menjadikan sebuah inisiatif untuk menghubungkan istilah sufi atau tasawwuf dengan istilah “*shuff*”. Hal ini disebabkan antara keduanya memiliki hubungan timbal balik yang sangat mesra, sebab antara model kain wol yang tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi disatu sisi dan pada sisi yang berbeda terlihat dengan jelas kesederhanaan dan kebersahajaan hidup dari komunitas para sufi. Kebiasaan hidup seperti inipun sebenarnya telah

---

<sup>19</sup> Umi Chulsun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 534

<sup>20</sup> Harun Nasotion, *op. cit*, h. 56

muncul kepermukaan ketika Rasulullah saw dan para sahabatnya mendakwahkan ajaran Islam.<sup>21</sup> Sedangkan Harun Nasotion dalam bukunya *Falsafah dan Mistisime Dalam Islam*, ia mendefinisikan tasawuf secara etimologi dengan beberapa istilah diantaranya yaitu :

- a. *Ahl al-suffah*, yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari makkah ke Madinah, dan dikarenakan mereka kehilangan harta benda yang dimilikinya, sehingga mereka berada dalam keadaan melarat serta serba kekurangan. Mereka pun akhirnya tidur beralaskan batu dengan memakai pelana sebagai pengganti bantal. Pelana disebut *suffah*. Walaupun *ahl-suffah* dikategorikan sebagai orang miskin, namun mereka sangat berhati baik dan senang membantu orang lain. Sifat-sifat kemuliaan inilah yang dimiliki *ahl-suffah* yang merupakan karakteristik sifat kaum sufi.
- b. *Saf* yang bermakna pertama. Sebagaimana orang yang melaksanakan shalat berjama'ah, maka mereka yang menempati barisan saf yang pertama akan mendapatkan kemuliaan yang luar biasa, demikian juga dengan golongan kaum sufi mereka mendapatkan kemuliaan dan kedudukan yang istimewa di sisi Allah SWT.
- c. *Sufi* yang bermakna suci. Kaum sufi adalah kumpulan orang-orang yang mensucikan dirinya dari berbagai dosa baik lahir maupun batin dengan melalui berbagai tahapan dan ujian yang sangat berat yang mesti mereka lewati.

---

<sup>21</sup> Asmaran, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 19

3. *Sophos* kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti hikmah. Kaum sufi adalah mereka yang telah mendapatkan hikmah dari sang pencita atau paling tidak mereka yang mendambakan hikmah tersebut dengan berusaha menggapainya melalui *riyadhah* yang tiada hentinya.<sup>22</sup> Dari beberapa definisi mengenai asal usul istilah tasawwuf secara etimologi, ternyata teori yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang paling banyak diterima oleh berbagai kalangan sebagai asal usul kata sufi.<sup>23</sup> Tasawuf, dari berbagai definisi dan literatur yang ada dapat disimpulkan bahwa tasawuf ialah ilmu pengetahuan untuk mencapai kecintaan yang mendalam kepada Allah dan Rasulnya, serta berbudi pekerti yang luhur, peningkatan amal kebaikan dan membersihkan mental untuk mencapai kebahagiaan dunia dan juga akhirat dengan cara dan metode yang berpariatif.<sup>24</sup>
4. Al-Ghazali, beliau lahir pada pertengahan abad V Hijriyah, tepatnya pada tahun 450 H/1058 M. atau seperempat abad setelah wafatnya Ibnu Sina. Beliau dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan. Ada pendapat yang mengatakan dia dilahirkan di Ghazalah, yang terletak di ujung Thus, sehingga dapat dikatakan dia memiliki darah Persia. Ayahnya adalah seorang laki-laki miskin yang bekerja sebagai tukang tenun sutera. Beliau dipanggil al-Ghazali karena dinisbatkan pada mata pencaharian ayahnya, namun ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa beliau dipanggil

---

<sup>22</sup> Harun Nasotion, *op. cit*, h.57

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>24</sup> Muhammad Asywadie Syukur, *Filsafat Tasawwuf Dan Aliran-Alirannya*, (Banjarmasin: Antasari Prees, 2009), h. 8

Ghazali karena dinisbatkan pada tanah kelahirannya. Sang Ayah meninggal dunia ketika al Ghazali belum mencapai usia dewasa. Sang Ayah sangat ingin al-Ghazali tumbuh di lingkungan yang Islami, sehingga ia menitipkan al-Ghazali dan adiknya, Ahmad, pada seorang temannya yang sufi dan menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua. Sang Sufi adalah seorang yang miskin, oleh karena itu ketika biaya hidup telah habis, maka ia menyerahkan keduanya ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi para pelajar.<sup>25</sup>

5. Persepsi adalah tanggapan langsung penerima dari suatu serapan.<sup>26</sup> Persepsi seseorang dipengaruhi oleh perhatian, kebutuhan, sistem nilai, dan ciri kepribadian.<sup>27</sup> Adapun yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan, pandangan atau sikap dari tokoh intelektual kota Banjarmasin.
6. Tokoh adalah orang yang terkemuka dan kenamaan, pemegang peran utama.<sup>28</sup> Sedangkan intelektual adalah kaum terpelajar, cerdas dan pandai.<sup>29</sup> Tokoh intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

---

<sup>25</sup>Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 201

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1989), h. 759

<sup>27</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 44-49

<sup>28</sup> Umi Chulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Yoshiko Press, 2006), h. 667

<sup>29</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), h. 384

mereka yang memiliki peran sentral dalam kedua organisasi keagamaan tersebut serta memiliki kapasitas keilmuan yang memadai sehingga didapatkan informasi yang valid dalam penelitian ini nantinya. Tanpa memandang apakah tokoh tersebut adalah orang yang terlibat langsung ataupun tidak dalam kepengurusan organisasi, baik dari kalangan tokoh NU ataupun Muhammadiyah.

7. Kota Banjarmasin adalah tokoh intelektual yang berdomisili di Kota Banjarmasin, tidak hanya mereka yang termasuk etnis Banjar, tetapi juga bisa bermakna para intelek yang tinggal di wilayah kota Banjarmasin dan mempunyai peran besar dalam pengembangan keilmuan dan keberagamaan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa S1 maupun S2 tentang “Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Menurut Tokoh Intelektual Kota Banjarmasin (Studi Pemikiran Tokoh NU dan Muhammadiyah)”. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting dilakukan, hal ini didukung pula tersedianya beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah ini, di antara:

1. Asmaran, *Teori Ma'rifah al-Ghazali Sebuah Karakteristik epistemologi Islam*, Banjarmasin IAIN Antasari Press 2013, buku yang merupakan hasil disertasi beliau yang kemudian dipublikasikan baik untuk kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Karya ini tentu sangat

memperkaya penulis dalam memahami serta mengadakan penelusuran awal mengenai bangun konsep ma'rifah yang dikembangkan oleh al-Ghazali. Mengingat begitu rincinya beliau mengupas perihal tersebut dari pengertian ma'rifah, sarana untuk menggapai ma'rifah, dan persiapan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ma'rifah tersebut.

2. Mubin, *ESQ Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* Banjarmasin, Antasari Press. Buku ini berasal dari tesis beliau yang melakukan telaahan signifikan terhadap konsep pemikiran al-Ghazali terutama dibidang ESQ. Di antara sub bahasannya adalah mengenai riwayat hidup al-Ghazali, kondisi pemikiran Islam di masa al-Ghazali dan perkembangan pemikiran al-Ghazali. Dengan sendirinya bahasan ini berguna menambah khazanah penelitian penulis mengenaibangun konsep dari pemikiran dan perkembangan tasawuf al-Ghazali.
3. Ahdi Makmur, dkk. *Pola Dakwah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kota Banjarmasin*, bekerjasama dengan Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Buku yang berasal dari hasil penelitian ini tentunya sangat membantu penulis dalam upaya penyelesaian teori dari tesis ini. Hal tersebut dikarenakan dalam sub pembahasan buku ini terdapat penelitian yang sangat signifikan terutama mengenai sejarah dari keberadaan dan perkembangan Muhammadiyah dan NU di kota Banjarmasin.

4. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, penelitian beliau yang mengupas tuntas tentang seluk-beluk dan variabel pemikiran al-Ghazali terutama tentang konsep tasawuf al-Ghazali. Hal ini tentunya sangat membantu penulis dalam upaya menyelesaikan penelitian ini. Terutama sebagai bahan utama untuk memperkaya literatur dalam teori tesis ini.
5. Ali Maksun, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Buku ini berasal dari tesis yang melakukan telaahan signifikan terhadap konsep tradisionisme Islam Sayyed Hussein Nasr. Di antara sub bahasannya adalah kebutuhan spiritual manusia modern dan tawaran tasawuf terhadapnya. Dengan sendirinya bahasan ini berguna menambah khazanah penelitian penulis mengenai nestapa kehidupan manusia modern dan kemungkinan digunakannya tasawuf untuk mengaasinaya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, belum ada peneliti yang membahas tentang “Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Menurut Tokoh Intelektual Kota Banjarmasin (Studi Pemikiran Tokoh NU dan Muhammadiyah). Penelitian yang dilakukan penulis dalam tesis ini adalah membahas bagaimana pandangan tokoh intelektual kota Banjarmasin terhadap pemikiran tasawuf Al-Ghazali, berusaha menemukan ciri khas pola pikir masing-masing tokoh yang diteliti dan menguraikan persepsi-persepsi mereka mengenai sosok dan pemikiran tasawuf Al-Ghazali.

Kiranya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu penulis mencoba untuk lebih jauh meneliti masalah tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang ada dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini tidak mengejar yang terukur menggunakan logika matematik dan membuat generalisasi atas neraca, maka jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau dalam bentuk lisan dari para informan.<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian ini, peneliti dalam memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data itu diperoleh dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan yang bisa berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>31</sup> Disamping itu juga diperlukan berbagai macam dokumentasi maupun publikasi yang berkaitan dengan objek penelitian selanjutnya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>30</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

<sup>31</sup>Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231



Dapat dikatakan bahwa pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>32</sup>

Oleh sebab itu dalam melakukan penelitian ini antara peneliti dan yang diteliti saling berinteraksi sehingga dalam konteks ini peneliti sekaligus berfungsi sebagai alat penelitian yang tentunya harus dapat melepaskan diri secara mutlak dari unsur subjektifitas.

### 3. Data dan Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan dengan para tokoh intelektual kota Banjarmasin baik dari kalangan tokoh intelektual NU maupun dari kalangan tokoh intelektual Muhammadiyah kota Banjarmasin.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini diwakili oleh masing-masing 5 orang tokoh intelektual yang di anggap memiliki integritas yang memadaibaik tokoh intelektual dari kalangan NU dan Muhammadiyah, dengan tujuan agar diperoleh

---

<sup>32</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.VIII, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.49

<sup>33</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*,(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217

hasil yang lebih objektif baik mereka yang terlibat langsung dalam organisasi tersebut maupun tidak.

Intelektual dalam hal ini dipahami sebagai kelompok terpelajar atau didefinisikan sebagai orang yang selalu memanfaatkan potensi akal mereka yang merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya, mengungkap aspirasi mereka, merumuskan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh setiap anggota masyarakat. Secara praktis tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin adalah seluruh warga NU dan Muhammadiyah yang memiliki latar belakang akademik yang memadai.

Sebagai pelengkap tentunya diperlukan data pendukung yang bersumber dari data sekunder yang berbentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting lainnya yang tentunya sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sehingga kemudian dapat dikomparasikan dengan data primer dari penelitian ini guna menghasilkan sebuah penelitian yang objektif.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Ada 2 (dua) metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

##### a. Metode Wawancara.

Metode wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah, mengadakan percakapan dengan maksud tertentu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*inter viewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*inter viewee*) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan itu.<sup>34</sup> Wawancara dalam hal ini dilakukan kepada informan penelitian yang terkait dengan pandangan mereka terhadap sosok dan pemikiran tasawuf al-Ghazali dan hal-hal lain yang terkait dengan fokus penelitian lapangan yang diperlukan.

#### b. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dilakukan dengan jalan dokumentasi yaitu mengumpulkan data terutama yang sekunder dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

#### 5. Metode Analisis Data

Setelah proses memperoleh data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan metode analisis data.

Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai tersebut, untuk memperoleh data yang valid maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu:

---

<sup>34</sup>Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Cet.XVII, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 135

<sup>35</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167

1. Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.
2. Setelah itu adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.
3. Tahap yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu, merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum.

Demikianlah beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penyelesaian proses menganalisis data yang ada sehingga didapatkan sebuah informasi yang objektif mengenai pandangan tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin terhadap pemikiran tasawuf al-Ghazali.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Diskripsi tentang Biogarai al-Ghazali. Bab ini akan membahas tentang sejarah kehidupan imam al-Ghazali, perkembangan intelektual al-Ghazali, kondisi pemikiran Islam dimasa al-Ghazali, garis besar pemikiran al-Ghazali Tentang Ma'rifah yang memiliki sub bahasan tentang konsep ma'rifah secara umum, ma'rifah menurut faham al-Ghazali dan sarana al-Ghazali untuk menggapai ma'rifah. Bab ini sebagai landasan teori untuk pembahasan yang lebih tajam dan akurat agar sesuai dengan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini agar tidak keluar dari landasan teori yang telah dibangun.

Bab III :Membahas tentang pemikiran tasawuf al-Ghazali dalam perspektif tokoh intelektual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin,mendiskripsi tentang historitas NU dan Muhammadiyah yang sub bahasannya akan membicarakan tentang sejarah kelahiran NU kota Banjarmasin dan Sejarah organisasi Muhammadiyah di kota Banjarmasin, pandangan tokoh inteletual NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin terhadap pemikiran tasawuf dan konsep ma'rifah al-Ghazali. Uraian pada bab ini dimaksudkan untuk memaparkan hasil pengumpulan data lapangan, yang kemudian dijadikan bahan analisis setelah dipadukan dengan landasan teori yang ada.

Bab IV : Merupakan laporan hasil penelitian yang merupakan inti dari tesis ini dengan memaparkan semua hasil penelitian lapangan. Selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dipaparkan dan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah.

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.